



Fungsi Mitos, Etika Lingkungan dan Integrasi pada Aktivitas Mendaki Gunung Lawu

Melyani Ekasari¹, Nugroho Trisnu Brata²

^{1,2} Program Studi Sosiologi dan Antropologi, FISIP, UNNES

Info Artikel

Article History

Desember

Kata Kunci

Gunung Lawu, mitos, pendaki gunung

Abstrak

Mitos yang ada di Gunung Lawu memiliki fungsi untuk mengatur moralitas atau etika para pendaki ketika mendaki Gunung Lawu. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) mendeskripsikan mitos apa saja yang ada di Gunung Lawu. 2) menganalisis persepsi pendaki terhadap mitos Gunung Lawu. 3) menganalisis implementasi mitos yang dilakukan pendaki ketika berada di Gunung Lawu. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan teori fungsionalisme dari Malinowski untuk menganalisis fungsi yang terdapat pada mitos Gunung Lawu. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa mitos di Gunung Lawu diantaranya adalah mitos memakai pakaian warna hijau, mitos jalak penunjuk arah, mitos orang Cepu tidak boleh ke Lawu, mitos tidak boleh mendaki dalam jumlah ganjil, mitos Gunung Lawu punya nyawa, mitos pasar setan. Sebagian pendaki mempercayai adanya mitos dan sebagian pendaki kurang percaya terhadap mitos yang ada di Gunung Lawu. Adanya mitos Gunung Lawu menjadi pedoman terhadap implementasi etika yang dilakukan pendaki ketika berada di Gunung Lawu..

Abstract

Myths on Mount Lawu, it has a role in regulating the morality or ethics of climbers when climbing Mount Lawu. The aims of this study are: 1) to describe what myths exist in Mount Lawu. 2) analyze the climber's perception of the myth of Mount Lawu. 3) analyze the implementation of myth by climbers while on Mount Lawu. This study used qualitative research methods. The researcher uses the functionalism theory of Malinowski to analyze the functions contained in the myth of Mount Lawu. The results show that there are several myths about Mount Lawu. Including the myth of wearing green clothes, the myth of starlings for directions, the myth of Cepu people not being allowed to go to Lawu, the myth of not climbing in odd numbers, the myth of Mount Lawu having a life, the myth of the devil market. Some climbers believe in myths, and some do not believe in the myths about Mount Lawu. The existence of the Mount Lawu myth becomes a guideline for the implementation of ethics carried out by climbers while on Mount Lawu.

* E-mail

trisnu_ntb2015@mail.unnes.ac.id

©2023 Published by UNNES. This is an open access

DOI 10.15294/jsi.v12i1.41919

P ISSN: 2252-9195 E-ISSN: 2714-6189

PENDAHULUAN

Kegiatan mendaki gunung merupakan kegiatan yang sangat menantang dan banyak digemari oleh para pemuda, orang tua, juga oleh para pecinta alam, sehingga angka pendakian gunung semakin meningkat. Fenomena yang menunjukkan kegiatan mendaki gunung banyak peminatnya adalah ketika hari besar seperti tiap tanggal 17 Agustus di mana gunung-gunung dipenuhi oleh pendaki yang ingin merayakan hari kemerdekaan Indonesia di puncak gunung. Pada tanggal 1 suro (1 Muharam) di Gunung Lawu juga banyak warga dan pendaki yang berbondong-bondong naik ke gunung untuk melakukan ritual. Pada hari Sabtu atau Minggu beberapa gunung dipenuhi oleh pendaki sehingga menyebabkan beberapa pendaki yang tidak mendapatkan tempat camp atau tempat untuk mendirikan tenda harus mengantri di jalur pendakian.

Gunung dalam pemahaman masyarakat lokal dianggap sebagai suatu tempat yang suci dan sakral yang harus dihormati oleh orang yang berkunjung. Pada masyarakat dengan pola budaya megalitik menganggap gunung sebagai tempat tinggal arwah leluhur. Maka gunung kemudian menjadi orientasi suci yang dijadikan kiblat dalam ritual-ritual keagamaan serta lanskap (bentang lahan) yang lazim digunakan untuk mendirikan bangunan-bangunan suci (Sunjana, 2018: 98). Gunung menempati posisi dan peran penting dalam berbagai agama. Ada agama-agama yang percaya bahwa gunung adalah tempat disampaikan atau diungkapkannya ajaran agama, atau tempat turunnya guru atau pendiri agama mereka dari sorga. Agama-agama lain menganggap gunung sebagai simbol pendakian spiritual. Oleh karena itu para penganut agama menjadikan gunung sebagai tempat suci dan sebagai tujuan dharma yatra (ziarah). Di Indonesia, dikenal juga beberapa gunung yang dianggap sebagai tempat suci, seperti Gunung Agung, Gunung Batur, Gunung Batukaru, Gunung Semeru, Gunung Lawu, Gunung Merapi, dan Gunung Salak (Mudana, 2017:775). Gunung dipandang sebagai area yang memiliki makna khusus dibanding area-area lain seperti perkotaan atau persawahan.

Gunung merupakan suatu tempat yang dianggap suci dan sakral maka para pendaki selayaknya menghormati kebudayaan dan kepercayaan yang ada di area gunung tersebut. James P. Spradley menjelaskan bahwa kebudayaan sebagai sistem gagasan yang menjadi pedoman perilaku dan penuntun masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Brata,2020:6).

Masyarakat Gunung Lawu memiliki sebuah kebudayaan berupa kepercayaan terhadap mitos di mana kepercayaan tersebut menjadi pedoman perilaku bagi setiap pendaki yang akan mendaki di Gunung Lawu. Gunung Lawu merupakan gunung yang memiliki status gunung api "istirahat" dan telah lama tidak aktif yang terletak di Pulau Jawa yaitu di perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur. Gunung ini memiliki ketinggian 3.265 mdpl (meter di atas permukaan laut), dan memiliki 3 puncak yaitu puncak Hargo Dalem, puncak Hargo Dumiling, dan puncak Hargo Dumilah. Gunung Lawu ini juga memiliki beberapa jalur pendakian diantaranya yaitu jalur Cetho, jalur Cemorosewu, dan jalur Cemo Kandang. Keberadaan Gunung Lawu dipercayai memiliki hal-hal mistik atau adanya makhluk gaib yang menjaga, serta bertempat tinggal di gunung tersebut. Banyak mitos yang berkembang dalam masyarakat, bahkan di juluki sebagai gunung yang menyimpan seribu misteri di Pulau Jawa (Annisa, 2018:46). Masyarakat setempat meyakini bahwa selain kehidupan nyata atau kehidupan manusia dan lain-lain yang kasat mata, juga terdapat kehidupan lain yang tidak kasat mata atau kehidupan alam gaib.

Stigma Gunung Lawu sebagai gunung yang menyimpan seribu misteri di Pulau Jawa juga memberikan tantangan kepada para pendaki untuk menaekkannya, sehingga tidak heran jika Gunung Lawu merupakan salah satu gunung yang ramai oleh pengunjung. Karena ramainya pengunjung dan untuk melindungi kawasan Gunung Lawu masyarakat sekitar Gunung Lawu memiliki kepercayaan lokal atau mitos-mitos untuk tujuan memelihara dan menjaga kawasan tersebut. Mitos biasanya dianggap sebagai sebuah cerita yang aneh dan tidak masuk akal, tetapi ternyata sering menjadi sumber kebenaran dan menjadi alat pembenaran nilai-nilai dan norma yang terkait dengan informasi etnografi komunitas pendukungnya serta konteks sosial budayanya (Ahimsa-Putra, 1993 dalam Brata, 2013:203).

Mitos yang masih berkembang di Gunung Lawu merupakan bentuk dari kepercayaan lokal masyarakat. Kepercayaan lokal masyarakat biasanya mengandung nilai-nilai kebaikan dan kearifan lokal. Kepercayaan lokal juga hadir dalam bentuk petuah dan larangan berdasarkan tabu atau pamali. Nilai-nilai yang diungkapkan dalam kepercayaan lokal sering relevan dengan kehidupan manusia atau masyarakat yang dinamis dan berkembang (Sirait, 2015). Banyak mitos dan kepercayaan lokal yang telah terbukti

masih relevan untuk mengatur masyarakat agar berbudaya dan bermakna dalam kehidupan modern.

Sebelum melakukan pendakian seharusnya para pendaki mengetahui terlebih dahulu mitos-mitos yang ada di Gunung Lawu, apa saja yang dianggap tabu atau pamali ketika berada di Gunung Lawu agar terhindar dari berbagai malapetaka. Para pendaki harus berhati-hati dan harus berbekal pengetahuan tentang gunung tersebut, serta para pendaki juga harus menjaga kelestarian lingkungan Gunung tersebut. Akan tetapi pada kenyataannya sekarang ini banyak pendaki yang mengabaikan mitos yang ada, serta banyak juga pendaki yang tidak menjaga lingkungan, hal ini dapat terlihat dari berbagai kasus seperti banyak sampah makanan dan minuman yang ditemukan di gunung, masih banyak ditemukan vandalisme di gunung, masih banyak juga pendaki yang melakukan hal-hal yang tak senonoh dan bertingkah laku kurang sopan ketika berada di gunung. Dari sini peneliti bertujuan menganalisis mitos apa saja yang ada di Gunung Lawu serta fungsinya, kemudian pemaknaan pendaki terhadap mitos yang ada di Gunung Lawu dan etika yang dilaksanakan ketika melakukan pendakian terhadap mitos apakah sesuai dengan fungsi dari mitos yang ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di salah satu jalur pendakian resmi Gunung Lawu, yaitu jalur pendakian Gunung Lawu via Candi Cetho yang beralamatkan di Dusun Cetho, Desa Gumeng, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar. Dalam penelitian ini terdapat 8 informan yang terdiri dari 3 informan utama dan 5 informan pendukung. Informan utama dalam penelitian ini adalah petugas/pengurus base camp pendakian. Sedangkan informan pendukung dalam penelitian ini adalah pendaki yang sudah melakukan pendakian Gunung Lawu melalui jalur pendakian Candi Cetho. Pemilihan informan utama dan informan pendukung ditentukan berdasarkan kedalaman informasi yang diberikan kepada peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi data. Dalam analisis data penulis melakukan tahap reduksi data, penyajian data dan pengambilan simpulan untuk mengungkap hasil temuan. Untuk menganalisis hasil penelitian, peneliti menggunakan teori fungsionalisme ala Malinowski.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gunung Lawu merupakan gunung yang terletak di antara 2 provinsi yaitu Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Jawa Tengah yang meliputi Kabupaten Karanganyar di Jawa Tengah, Kabupaten Ngawi dan Kabupaten Magetan di Jawa Timur. Gunung Lawu memiliki ketinggian 3.625 mdpl (meter di atas permukaan laut). Gunung Lawu menempati posisi ke-76 gunung tertinggi di dunia. Gunung ini memiliki tiga puncak yaitu Hargo Dalem, Hargo Dumiling dan yang tertinggi adalah Hargo Dumilah. Terdapat tiga jalur pendakian utama untuk menuju puncak Gunung Lawu, diantaranya adalah Cemorokandang di Karanganyar, Candi Cetho di Karanganyar, dan Cemorsewu di Magetan.

Jalur pendakian Cetho merupakan salah satu jalur pendakian resmi Gunung Lawu yang berada di Dusun Cetho, Desa Gumeng, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar. Jalur pendakian ini resmi dibuka sejak tahun 2015. Sebelum melakukan pendakian para pendaki harus melakukan simaksi (Surat Izin Masuk Kawasan Konservasi). Simaksi diibaratkan sebagai tiket masuk para pendaki sebelum melakukan pendakian ke gunung tertentu yaitu sebesar Rp.20.000 per orang. Ketika mendaki melalui jalur pendakian Candi Cetho pendaki akan melewati 5 pos pendakian sebelum sampai ke puncak. Estimasi waktu untuk sampai ke puncak Lawu adalah 8-10 jam.

Mitos-Mitos di Gunung Lawu

Mitos adalah cerita yang diturunkan dalam urutan generasi manusia dan secara naif menjelaskan asal usul fenomena alam, tradisi, kepercayaan pewaris, serta menjelaskan keterlibatan kekuatan gaib dalam lingkungan alam dan manusia (Valipoor, 2016:209). Mitos juga sering dimaknai sebagai cerita rakyat yang turun temurun dan mengisahkan sejarah terjadinya tempat, biasanya juga dikaitkan dengan hal gaib bahkan terkadang sampai tidak bisa dijelaskan dengan akal sehat. Seperti halnya di Gunung Lawu masih terdapat mitos yang dipercayai oleh masyarakat, dan terkadang mitos tersebut tidak dapat diterima nalar atau tidak diketahui sebab adanya mitos tersebut. Berikut ini merupakan mitos di Gunung Lawu yang terkenal di kalangan pendaki.

Mitos memakai pakaian warna hijau

Memakai baju warna hijau merupakan pantangan ketika akan mendaki ke Gunung Lawu,

terutama baju yang berwarna hijau pupus. Masih banyak masyarakat yang mempercayai bahwa pakaian berwarna hijau adalah pakaian yang dianggap keramat di Gunung Lawu dan tidak sembarangan orang yang bisa memakainya. Menurut mitos yang ada jika pendaki tetap memakai baju atau atribut berwarna hijau pupus maka dalam perjalanan mereka akan mendapat gangguan dan hal-hal yang tidak diinginkan bahkan sampai tidak dapat pulang. Secara logika mengapa ada mitos atau larangan tidak diperbolehkan memakai baju warna hijau karena warna hijau identik dengan warna pepohonan dan rerumputan. Ketika ada pendaki yang hilang atau tersesat dan pendaki memakai pakaian atau atribut yang berwarna hijau akan menyulitkan proses pencarian.

Mitos jalak penunjuk arah

Mitos tentang burung Jalak Lawu sudah terkenal di kalangan pendaki. Konon Jalak Lawu ini dianggap sebagai burung petunjuk arah dan masyarakat sekitar mempercayai bahwa kehadiran burung Jalak Lawu merupakan jelmaan dari Kyai Jalak. Menurut kepercayaan warga sekitar, adanya mitos burung Jalak Lawu ini berkaitan dengan sejarah Prabu Brawijaya V yang "moksa" di Gunung Lawu. Ketika Prabu Brawijaya V dan pasukannya hendak naik ke Gunung Lawu mereka dihadang oleh Dipo Manggolo dan Wongso Manggolo selaku punggawa desa yang dilewati oleh Prabu Brawijaya beserta pasukannya. Dikira pasukan Prabu Brawijaya akan menyerang desanya, kemudian setelah dijelaskan bahwa pasukan tersebut adalah rombongan Prabu Brawijaya V yang akan mengasingkan diri ke puncak Gunung Lawu akhirnya Wongso Manggolo dan Dipo Manggolo pun turut mengantarkan Prabu Brawijaya ke puncak Gunung Lawu. Berkat bantuan dari Dipo Manggolo dan Wongso Manggolo, Prabu Brawijaya berhasil mencapai puncak Gunung Lawu.

Wongso Manggolo dan Dipo Manggolo juga membantu pasukan Prabu Brawijaya untuk melawan pasukan dari Adipati Cepu. Atas kesetiaan dan kegigihan dari Wangso Manggolo dan Dipo Manggolo akhirnya sang prabu mengangkat mereka sebagai patih atau wakil dari Raja Brawijaya di Gunung Lawu. Dipo Manggolo diangkat sebagai patih untuk menjaga Gunung Lawu dan empat penjuru mata angin. Sedangkan Wongso Manggolo diangkat sebagai patih yang bertugas untuk membantu dan menolong anak cucunya kelak agar selamat sampai ke puncak Lawu. Wongso Manggolo diberi gelar sebagai Kyai Jalak oleh sang Prabu Brawijaya.

Karena seringkali dijumpai burung Jalak di jalur pendakian dan seolah-olah burung tersebut memberi tahu arah ke puncak maka muncul mitos di mana burung tersebut adalah jelmaan dari Kyai Jalak yang bertugas untuk menolong dengan memberi petunjuk arah. Masyarakat percaya jika bertemu dengan burung Jalak Lawu dapat diartikan bahwa kehadiran pendaki diterima dan akan diperlancar segala urusannya. Burung Jalak Lawu juga akan mengikuti pendaki dan memberi petunjuk arah.

Mitos orang Cepu tidak boleh ke Lawu

Mitos orang Cepu tidak boleh nak ke Gunung Lawu berkaitan dengan sejarah Prabu Brawijaya V. Di mana ketika akan mengasingkan diri ke Puncak Gunung Lawu dikejar-kejar oleh Adipati Cepu dan pasukannya. Karena terus dikejar oleh pasukan Adipati Cepu akhirnya membuat geram Prabu Brawijaya V sehingga sang Prabu melontarkan sumpah di mana sumpah tersebut berisikan, bila mana orang Cepu atau keturunan dari Adipati Cepu datang ke Gunung Lawu akan terkena celaka dan tidak akan bisa keluar dari Gunung Lawu. Hingga saat ini mitos tersebut masih dipercayai oleh masyarakat.

Masyarakat percaya jika orang Cepu nekad naik ke Gunung Lawu pasti akan mendapatkan celaka dan tidak akan selamat. Banyak kejadian dan juga tanda jika masyarakat Cepu tidak diterima kehadirannya di Gunung Lawu. Contoh tanda itu, yang awalnya cuaca panas tiba-tiba menjadi mendung atau hujan serta muncul kabut tebal. Jika terjadi seperti itu disarankan tidak melanjutkan niat untuk naik ke Puncak Gunung Lawu. Walaupun ada mitos orang Cepu tidak boleh ke Gunung Lawu akan tetapi masih ada orang Cepu yang mendaki Gunung Lawu.

Mitos tidak boleh mendaki dalam jumlah ganjil

Mitos tidak boleh mendaki gunung dengan jumlah ganjil tidak hanya ditemui di Gunung Lawu saja, ternyata ada beberapa gunung di Jawa Tengah yang memiliki mitos yang serupa. Hal ini dikarenakan masyarakat Jawa percaya bahwa angka ganjil merupakan angka yang kurang baik atau angka yang dianggap keramat. Konon menurut mitos yang berkembang, jika pendaki nekad mendaki Gunung Lawu dengan jumlah ganjil maka rombongan tersebut akan digenapi oleh makhluk yang tidak kasat mata atau akan ada anggota dari rombongan tersebut yang mendapat gangguan hingga tersesat atau sengaja disembunyikan oleh sang penunggu gunung.

Mitos Gunung Lawu Punya Nyawa

Gunung Lawu terkenal sebagai gunung yang angker. Menurut mitos yang berkembang, Gunung Lawu ini seolah hidup dan bernyawa. Maksud bernyawa di sini seolah-olah Gunung Lawu memiliki telinga selain itu juga dapat membalas apa yang dilakukan para pendaki ketika berada di Gunung Lawu, jika memiliki niat yang jelek maka nasib buruk juga akan menimpa pendaki. Ketika naik ke Gunung Lawu pendaki dilarang mengeluh karena mitosnya Gunung Lawu dapat mendengar apa yang dikeluhkan oleh pendaki dan apa yang dikeluhkan akan terjadi bahkan sampai berkali lipat. Dari mitos Gunung Lawu yang memiliki nyawa ini akhirnya banyak pantangan tentunya yang berkaitan dengan etika. Ketika mendaki Gunung Lawu ada pantangan di mana para pendaki tidak boleh mengeluh, tidak boleh berkata capek, tidak boleh berkata dingin dan sebagainya karena pengalaman dari beberapa pendaki itu terbukti.

Mitos Pasar Setan

Di Gunung Lawu terkenal sebuah tempat yang dianggap mistis yaitu Pasar Dieng atau lebih dikenal dengan sebutan Pasar Setan. Lokasi Pasar Setan ini berada di pos 5 jalur pendakian via Candi Cetho. Pasar setan ini diyakini oleh masyarakat setempat dan oleh para pendaki sebagai tempat jual beli di antara makhluk gaib yang ada di Gunung Lawu. Banyak kesaksian dan pengalaman yang bagikan oleh pendaki terkait pasar setan ini, di mana sering terdengar suara gaduh dan riuh seperti aktivitas di pasar.

Jika melintas pasar setan dan mendengar ada bisikan suara mau beli apa, pendaki harus menjawab seolah hendak membeli barang yang ada di sekitar sana seperti daun, batu dan lain-lain kemudian ambil barangnya lalu melemparkan uang koin berapapun seperti transaksi jual beli pada umumnya. Konon jika pendaki tidak melakukan hal tersebut maka dia akan mendapatkan kesialan atau tersesat di Gunung Lawu. Banyak pendaki yang tersesat di area pasar setan. Hal ini dikarenakan setelah melewati area pasar setan terdapat beberapa percabangan jalan. Kemungkinan pendaki tersesat di area tersebut adalah karena banyaknya percabangan jalan dan rambu-rambu petunjuk arah yang tidak jelas sehingga pendaki salah pilih jalur pendakian. Akan tetapi hal tersebut sering disangkutkan dengan mitos yang ada di pasar setan. Beberapa mitos di muka dapat dianalisis menggunakan teori fungsionalisme.

Bronislaw K. Malinowski mengajukan sebuah orientasi teori yang dinamakan teori

fungsionalisme, yang beranggapan atau berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat di mana unsur itu terdapat (T.O.Ihroni, 1986:59 dalam Kristianto, 2019:9). Salah satu dari tujuh unsur kebudayaan adalah kepercayaan atau religi, dan salah satu bentuk kepercayaan masyarakat sekitar Gunung Lawu adalah berbentuk mitos. Alasan mengapa mitos yang ada di Gunung Lawu masih berkembang dan dipertahankan hingga sekarang karena mitos itu memiliki fungsi.

Seperti yang ditulis oleh Malinowski dalam karyanya yang berjudul *Myth in Primitive Psychology* yang menjelaskan bahwa latar belakang mitos (cerita rakyat) masih dipertahankan sampai sekarang ini karena mitos (cerita rakyat) tersebut memiliki fungsi (Afifah, 2018:331). Dalam buku itu Malinowski menulis;

“Myth fulfils in primitive culture an indispensable function: it expresses, enhances, and codifies belief; it safeguards and enforces morality; it vouches for the efficiency of ritual and contains practical rules for the guidance of man. Myth is thus a vital ingredient of human civilization; it is not an idle tale, but a hard-worked active force; it is not an intellectual explanation or an artistic imagery, but a pragmatic charter of primitive faith and moral wisdom” (Snijders, 2007:12).

“Mitos-mitos dalam kebudayaan primitif berfungsi sebagai pemenuhan terhadap kejelasan, mempertinggi dan menyusun keyakinan; menjaga dan melaksanakan moralitas; menjamin efisiensi ritual dan berisi aturan-aturan praktis sebagai pedoman manusia. Dengan demikian mitos adalah hal yang sangat vital dalam peradaban manusia; ia bukanlah sekedar dongeng belaka, namun sebagai kekuatan yang sungguh-sungguh aktif; bukan pula sebuah penjelasan intelektual atau khayalan-khayalan artistik, namun sebagai inti pragmatis dari kepercayaan primitif dan kebajikan moral”.

Salah satu fungsi mitos yang dituliskan oleh Malinowski yaitu it safeguards and enforces morality atau menjaga dan menegakkan moralitas. Adanya mitos bahwa Gunung Lawu “punya nyawa” atau “memiliki jiwa” berfungsi untuk mengatur moralitas dan etika para pendaki ketika mendaki ke Gunung Lawu, seperti menjaga sopan santun, menjaga tutur kata, tidak mengganggu makhluk lain dan tidak melakukan kerusakan lingkungan. Maksud dari Gunung Lawu “punya nyawa” adalah seolah-olah Gunung Lawu memiliki telinga selain itu juga dapat membalas apa yang dilakukan pendaki ketika berada di Gunung Lawu. Apabila pendaki memiliki etika dan

niat yang buruk maka nasib buruk juga akan menimpa pendaki.

Fungsi lain dari mitos yang ada di Gunung Lawu adalah sebagai media pendidikan. Hal ini dapat terlihat dari mitos burung Jalak Lawu sebagai penunjuk arah dan mitos orang Cepu tidak boleh ke Gunung Lawu. Dua mitos tersebut berhubungan dengan sejarah Prabu Brawijaya V, raja Majapahit terakhir. Selain dapat belajar tentang sejarah, pendaki juga dapat meneladani sifat-sifat baik dari tokoh cerita tersebut, seperti sosok Dipo Manggolo dan Wongso Manggolo yang memiliki sifat setia kepada Prabu Brawijaya V.

Fungsi lain yang dapat ditemui dari adanya mitos Gunung Lawu, terkait dengan keamanan dan keselamatan pendaki. Adanya mitos pendaki tidak boleh memakai pakaian warna hijau bertujuan ketika melakukan pendakian dan mengalami kecelakaan seperti tersesat atau hilang maka tidak menyulitkan proses pencarian, karena warna hijau sama dengan warna semak dan pepohonan. Adanya mitos tidak boleh mendaki dalam jumlah ganjil bertujuan agar manajemen logistik ketika melakukan pendakian lebih mudah dan tertata, karena lebih mudah untuk melakukan manajemen logistik jika berjumlah genap, logistik bisa dinikmati secara berpasangan. Dalam mengangkut logistik secara berpasangan juga menjadi lebih ringan dari pada diangkut sendiri.

Persepsi Pendaki Gunung Terhadap Mitos Gunung Lawu

Setiap daerah tentunya mempunyai suatu kepercayaan, di mana kepercayaan tersebut dipercayai oleh masyarakat dan sudah menjadi warisan atau diturunkan secara turun temurun. Salah satu kepercayaannya adalah dalam bentuk mitos. Seperti halnya di Gunung Lawu masih banyak mitos yang berkembang hingga beberapa mitosnya terkenal dikalangan para pendaki. Sebelum mendaki tentunya pendaki akan melakukan persiapan. Salah satu persiapannya adalah mencari tahu terlebih dahulu terkait larangan dan mitos yang ada di Gunung Lawu. Berbagai sumber digunakan pendaki untuk mengetahui informasi terkait larangan dan mitos yang ada di Gunung Lawu. Sumber-sumber tersebut seperti dari orang yang telah berpengalaman atau orang yang sebelumnya telah mendaki Gunung Lawu, dari petugas base camp pendakian dan dari internet maupun sosial media.

Hasil wawancara dengan pendaki secara keseluruhan menyatakan bahwa para pendaki yang pernah mendaki ke Gunung Lawu telah mengetahui mitos yang ada di Gunung Lawu. Para pendaki memiliki pemahaman sendiri terkait

mitos. Pendaki mengartikan mitos sebagai suatu cerita zaman dahulu atau sudah turun temurun yang dipercayai oleh masyarakat setempat akan tetapi belum pasti akan kebenarannya. Pendaki juga percaya bahwa adanya mitos bukan berarti hal yang negatif akan tetapi memiliki fungsi, tidak semata-mata hanya untuk menakut-nakuti. Adanya mitos dapat diartikan sebagai sebuah pembelajaran dan nasihat, di mana mitos sudah ada sejak dahulu dan banyak masyarakat yang sudah mengalaminya, akhirnya cerita tersebut diceritakan kepada anak cucu dengan harapan tertentu.

Meski banyak mitos yang berkembang akan tetapi tidak semua pendaki mempercayai mitos yang ada di Gunung Lawu. Walaupun mereka tidak mempercayai namun mereka tetap menghargai adanya mitos tersebut. Alasan pendaki tidak percaya akan mitos yang ada di Gunung Lawu karena mereka belum mengalami hal-hal yang berkaitan dengan mitos. Berbeda dengan pendaki lain yang percaya, mereka percaya akan adanya mitos tersebut karena mereka pernah mengalami hal-hal yang berkaitan dengan mitos tersebut.

Etika dan Implementasi Mitos oleh Para Pendaki di Gunung Lawu

Mitos bukan hanya semata-mata cerita zaman dahulu yang menceritakan masa lalu yang mistik, klasik dan ghaib, sebab jika mitos hanya meliputi hal tersebut tidak mungkin mitos masih dilestarikan dan dipertahankan hingga sekarang tanpa memiliki fungsi dan tujuan. Artinya eksistensi mitos yang ada di Gunung Lawu tidak mungkin dilestarikan oleh masyarakat jika mitos tidak memberikan kontribusi untuk kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat, sebab mitos dapat bertahan jika memiliki tujuan yang positif, baik dalam berbagai aspek seperti moral, kelestarian alam dan sebagainya. Mitos juga berfungsi sebagai sistem kontrol terhadap moralitas dan perilaku masyarakat sehingga dengan adanya mitos masyarakat dapat menentukan etika yang tepat atau harus dilakukan ketika mereka ada di suatu tempat yang terdapat mitos, larangan dan pantangan yang dipercayai oleh masyarakat sekitarnya. Seperti halnya di Gunung Lawu yang memiliki mitos, larangan dan pantangan baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, yang membuat para pendaki harus mempertimbangkan sikap atau etika yang akan mereka lakukan. Etika merupakan ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka

dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat (Amin, 1983:3). Berikut ini merupakan etika yang dilakukan para pendaki ketika mendaki ke Gunung Lawu:

Meminta izin/Permisi

Meminta izin/permisi merupakan hal dasar dan penting yang harus dilakukan ketika seseorang berkunjung ke suatu tempat. Ketika pendaki berada di daerah yang bukan ranahnya harus permisi terlebih dahulu karena bagaimanapun kehadiran mereka di gunung sebagai tamu dan ada makhluk lain yang lebih dulu menempati daerah tersebut. Seperti halnya ketika berada di Gunung Lawu yang dianggap sebagai suatu tempat yang angker dan banyak makhluk tidak kasat mata.

"pastinya setiap mau apapun kalau mau buang air kecil, ambil air lah, istirahat atau apapun itu tetep kulonuwun karena kita nggak tau nih di tempat-tempat manapun kan kalau bisa kulonuwun baik buang air kecil, buang air besar, ambil ranting, buang sesuatu di jalan tetep kita harus permisi" (wawancara dengan Wahyu Dwi Laksono (22) pada hari Rabu, 9 Maret 2022).

Seperti yang dikatakan oleh Wahyu Dwi Laksono hendaknya ketika melakukan kegiatan apapun permisi terlebih dahulu. Seperti halnya ketika ingin buang air kecil, buang air besar, mengambil air dari sumber mata air, dan ketika melewati tempat-tempat yang dianggap sakral. Karena kita tidak tahu di tempat tersebut ada siapa, apakah ada makhluk tak kasat mata yang sudah lama tinggal di tempat tersebut dan tempat tersebut sudah menjadi rumah bagi makhluk tersebut. Jangan sampai makhluk tidak kasat mata tersebut merasa terganggu dan merasa rumah mereka dirusak karena sikap para pendaki.

Menjaga kelestarian lingkungan

Ketika melakukan pendakian para pendaki harus menjaga kelestarian lingkungan. Menjaga kelestarian lingkungan merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab para pendaki gunung. Hal ini dikarenakan kegiatan yang dilakukan oleh pendaki itu berada di alam bebas atau di gunung. Di alam bebas pun banyak makhluk lain yang hidup seperti halnya tumbuhan dan hewan. Mereka memiliki hak untuk hidup. Adanya tumbuhan dan hewan di gunung juga berguna untuk menjaga kestabilan alam. Oleh karena itu ketika para pendaki melakukan pendakian seharusnya memiliki sikap peduli lingkungan agar alam tetap lestari dan keindahannya dapat dinikmati oleh keturunan selanjutnya. Akan tetapi pada kenyataannya masih ada saja pendaki yang

acuh terhadap kelestarian lingkungan, kesadaran mereka terhadap kelestarian alam masih kurang, hal ini dapat dilihat dari masih adanya sampah di gunung, kerusakan fasilitas, dan kebakaran hutan.

Dalam pendakian terkenal suatu kalimat yaitu *"jangan mengambil apapun kecuali gambar, jangan meninggalkan sesuatu kecuali jejak, jangan membunuh apapun kecuali waktu"* kalimat tersebut menjadi dasar pendaki dalam beretika terutama etika terhadap lingkungan. Pendaki tidak boleh mengambil sesuatu kecuali gambar, di Gunung Lawu terdapat bunga yang langka yaitu bunga edelweis dan beberapa hewan yang langka dan dilindungi. Untuk menjaga kelestarian alam seharusnya yang dilakukan oleh pendaki adalah tidak memetik tanaman dan menebang pohon sembarangan.

Jangan meninggalkan sesuatu kecuali jejak, ini mengajarkan para pendaki untuk selalu menjaga etikanya yaitu tidak membuang sampah sembarangan atau meninggalkan sampahnya sembarangan, segala sampah yang dibawa ketika naik hendaknya dibawa turun kembali. Jika di jalur pendakian menemukan sampah seharusnya diambil dan dibawa turun agar lingkungan tetap bersih dan tidak menyebabkan pencemaran lingkungan dan kerusakan alam. Seperti membuang puntung rokok yang masih menyela maka dapat berpotensi terjadinya kebakaran hutan. Di Gunung Lawu sendiri beberapa kali terjadi kebakaran hutan yang diduga penyebabnya adalah ulah manusia. Selain itu pendaki tidak melakukan vandalisme atau corat coret di bebatuan, pepohonan, dan di petunjuk arah. Karena masih ditemui beberapa perilaku vandalisme di Gunung Lawu. Selanjutnya jangan memburu sesuatu kecuali waktu. Perwujudan etika dari kalimat tersebut adalah tidak melakukan perburuan dan tidak membunuh makhluk lain yang ada di Gunung. Di Gunung Lawu banyak ditemui binatang-binatang seperti Ular, Kera, Rusa, Harimau, berbagai jenis burung dan binatang lainnya. Jika perburuan masih dilakukan akan merusak ekosistem dan rantai makanan.

Berbicara dan bertingkah laku yang baik

Ketika mendaki gunung pendaki tidak boleh berkata kasar, berisik, mengumpat, atau mengeluh. Pendaki juga harus berperilaku baik, tidak melakukan hal-hal yang tidak senonoh atau asusila ketika berada di gunung. Mengapa perlu menjaga sikap seperti ini dikarenakan pendaki datang ke gunung itu sebagai tamu, selayaknya orang bertamu harus menghormati tuan rumah. Ketika pendaki memiliki niat yang baik ketika mendaki gunung dan menjaga sikap pasti akan

diterima dengan baik juga dan dimudahkan perjalanannya. Berbeda jika pendaki memiliki niat yang buruk dan etikanya tidak baik seperti mengumpat, berkata kasar, dan berisik atau membuat kegaduhan pasti akan ada makhluk lain yang merasa terganggu apalagi jika rumahnya didatangi oleh orang dengan perilaku seperti itu, pasti mereka akan marah, kemarahan mereka dapat menjadikan malapetaka bagi para pendaki.

Dari cerita dan pengalaman para pendaki dapat diketahui pentingnya menjaga tingkah laku dan tutur kata ketika berada di gunung. Terlebih di Gunung Lawu terdapat mitos jika Gunung Lawu merupakan gunung yang bernyawa, yang artinya dapat mendengar apa yang dikatakan oleh para pendaki dan memberikan respon dari apa yang dikatakan dan dilakukan oleh para pendaki. Sebagai contoh pendaki mengeluh udara yang dingin maka tiba-tiba udara akan semakin dingin.

Menghargai adat istiadat masyarakat setempat

Setiap daerah tentu memiliki adat istiadat yang dianut oleh masyarakatnya. Sama halnya masyarakat di sekitar Gunung Lawu terdapat adat istiadat yang mereka anut. Ketika pendaki akan mendaki Gunung Lawu hendaknya menghargai adat istiadat yang ada. Seperti suatu peribahasa yaitu "Di mana tanah dipijak, di situ langit dijunjung". Peribahasa ini sangat cocok untuk para pendaki yang hendak mendaki karena ketika mendaki harus menjunjung tinggi etika dan adat istiadat setempat.

"Kembali lagi ke kepercayaan setiap orang masing-masing yang penting itu khususnya di sini, di sini ada adat ada norma-norma sosial yang harus kita hormati, kalau kita misalnya gak boleh seperti ini seperti ini ya udah jangan dilakukan" (wawancara dengan Danang Eko Priyono (30) pada hari Kamis, 24 Februari 2022).

Bentuk menghargai adat istiadat masyarakat setempat yaitu dengan tidak melanggar larangan-larangan yang telah dibuat oleh masyarakat sekitar. Karena larangan dan pantangan yang dibuat oleh masyarakat pasti memiliki maksud dan tujuan yang baik. Selain itu cara menghargai adat istiadat masyarakat sekitar adalah dengan cara tidak merusak tempat ibadah dan menghargai kepercayaan masyarakat sekitar. Di Gunung Lawu terutama di jalur pendakian Candi Cetho masyarakat sekitarnya mayoritas beragama Hindu. Masih banyak dijumpai masyarakat yang beribadah di Gunung Lawu seperti di Hargo Dalem atau bertapa di Candi Kethek. Di setiap pos pendakian juga terdapat tempat untuk menyalakan dupa. Ketika pendaki

menemui orang yang sedang beribadah atau melewati tempat yang sekiranya digunakan untuk beribadah oleh masyarakat, seharusnya yang dilakukan para pendaki adalah tidak merusak dan tetap berperilaku sopan.

Tidak mengganggu makhluk lain

Selain para pendaki di gunung juga terdapat makhluk lain seperti tumbuhan, binatang dan makhluk yang tidak kasat mata. Makhluk-makhluk tersebut juga membutuhkan ketenangan. Jika mereka terganggu akan kehadiran pendaki tentu mereka akan marah dan ketika mereka marah maka akan berdampak pada diri pendaki. Oleh karena itu ketika mendaki gunung perlu menghargai makhluk lain yang ada di sana.

Etika yang benar untuk menghargai makhluk lain yaitu ketika melakukan perjalanan malam hari senter yang digunakan untuk penerangan jangan diarahkan ke arah lain selain arah jalur pendakian. Karena kita tidak tahu di tempat tersebut ada apa, apakah ada makhluk yang menunggu tempat tersebut. Jika memang benar ada yang menunggu dan penunggu tersebut merasa terganggu maka akan menambah masalah pendaki dan menghambat pendakian.

Selain itu ketika melakukan pendakian pendaki tidak boleh membawa speaker. Karena dari fenomena yang ada banyak pendaki yang membawa speaker ketika melakukan pendakian yang biasa digunakan untuk mendengarkan musik. Terkadang juga ada pendaki yang mendengarkan musik dengan suara yang begitu keras sehingga bisa mengganggu makhluk lain, maka peraturan pendakian sekarang ini tidak diperbolehkan membawa speaker. Dari apa yang dipaparkan di muka semua dapat dikaitkan dengan teori fungsionalisme.

Fungsionalisme sebagai perspektif teoritik dalam antropologi bertumpu pada analogi organisme/makhluk hidup. Artinya, sistem sosial budaya dianalogikan sebagai sistem organisme, yang bagian-bagiannya atau unsur-unsurnya tidak hanya saling berhubungan melainkan juga memberikan peranan bagi pemeliharaan, stabilitas, integrasi, dan kelestarian hidup organisme itu. Dengan analogi seperti itu maka semua sistem budaya memiliki syarat-syarat fungsional, atau sistem budaya memiliki kebutuhan sosial yang harus dipenuhi agar sistem sosial-budaya dapat bertahan hidup. Apabila kebutuhan itu tidak terpenuhi maka sistem sosial-budaya itu akan mengalami disintegrasi dan mati, atau dia kan berubah menjadi sistem lain tetapi beda jenis (David Kaplan & Albert Manners, 2000:77-78 dalam Brata, 2008:153).

Dengan mengacu pada pendekatan fungsional itu maka stabilitas dan integrasi sistem sosial-budaya sangat tergantung pada fungsi dari unsur-unsur yang menjadi bagian dari sistem. Kalau suatu sistem organisme/makhluk hidup itu unsur-unsurnya adalah kaki, mata, telinga, tangan, mulut, atau hidung maka sistem sosial-budaya yang bernama negara (sebagai contoh) unsur-unsurnya akan terdiri dari pemerintah, birokrasi, aparat keamanan, wilayah, bahasa, mata uang, atau penduduk. Semua unsur tersebut tidak hanya saling berhubungan akan tetapi juga saling menyumbangkan fungsinya masing-masing agar integrasi sistem tetap terjaga. Apabila salah satu unsur mengalami disfungsi atau tidak mampu menyumbangkan peran sesuai kapasitasnya, maka akibatnya akan dirasakan oleh unsur-unsur yang lain. Pada akhirnya integrasi sistem akan goncang (Brata, 2010:471). Jika para pendaki tidak menjalankan fungsinya seperti yang ada dalam mitos di Gunung Lawu maka akan terjadi disintegrasi yang berupa kerusakan lingkungan, malapetaka, bencana, atau tersesat bahkan hilang.

Dalam kegiatan pendakian terdapat sistem yang saling berkaitan dan saling berpengaruh satu sama lain. Seperti di Gunung Lawu terdapat unsur budaya berupa kepercayaan masyarakat, salah satu wujud kepercayaan masyarakat sekitar adalah berbentuk mitos. Banyak mitos di Gunung Lawu yang dipercayai dan terus dilestarikan dengan cara diwariskan secara turun temurun kepada generasi-generasi selanjutnya. Mitos yang berkembang di masyarakat bukan hanya sekedar cerita yang dibuat-buat oleh masyarakat dan tidak ada fungsinya. Mitos merupakan sebuah kearifan lokal yang berfungsi untuk menuntun atau sebagai pedoman masyarakat untuk dapat bersikap arif dan bijaksana dalam beretika. Adanya mitos, etika pendaki, dan lingkungan Gunung Lawu ini saling berkaitan satu dengan yang lain, di mana salah satu fungsi mitos berperan untuk mengontrol etika yang dilakukan oleh para pendaki sehingga para pendaki dapat beretika yang baik ketika berada di Gunung Lawu.

Etika yang dilakukan oleh pendaki gunung sangat berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan seperti lingkungan dan ekonomi. Jika pendaki melakukan etika yang kurang baik terhadap lingkungan seperti membuang sampah sembarangan dan membuang puntung rokok sembarangan akan berdampak pada kerusakan lingkungan dan dapat menyebabkan kebakaran hutan. Jika terjadi kebakaran hutan tidak hanya hutan yang rusak, hal ini juga dapat berdampak pada perekonomian. Pendakian akan ditutup

maka pendapatan daerah yang diperoleh dari wisata pendakian akan menurun. Sebagian warga lokal disana juga bekerja sebagai porter dan tour gaet, dan sebagian warga membuka usaha peminjaman alat pendakian. Jika karena kerusakan lingkungan gunung harus ditutup maka warga lokal yang pekerjaannya berhubungan dengan pendakian tidak mendapatkan pemasukan pendapatan. Jadi unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan terintegrasi, baik dari adanya mitos, etika pendaki, lingkungan Gunung Lawu dan perekonomian masyarakat.

Malinowski melihat "fungsi" sama seperti "guna", yang dikaitkan dengan kebutuhan psikologis dan biologis manusia. Fungsi dari sebuah item sosial, atau sebuah institusi sosial, menurut Malinowski, adalah "kegunaan dari institusi tersebut dalam memenuhi kebutuhan psiko-biologis individu-individu anggota sebuah masyarakat" (Marzali, 2014:34). Bagi Malinowski, dalam rangka memenuhi kebutuhan psiko-biologis individu dan menjaga kesinambungan hidup kelompok sosial, beberapa kondisi minimum harus dipenuhi oleh individu-individu anggota kelompok sosial tersebut. Kondisi minimum tersebut terdiri dari 7 kebutuhan pokok, yaitu nutrition, reproduction, bodily comforts, safety, relaxation, movement, dan growth. Semua kegiatan yang dilakukan oleh individu adalah dalam rangka memenuhi ke 7 kebutuhan pokok di atas (Marzali, 2014:37).

Adanya mitos Gunung Lawu berguna untuk memenuhi kebutuhan pokok para pendaki ketika melakukan pendakian. Kebutuhan tersebut yaitu bodily comforts (kenyamanan tubuh) dan safety (keamanan). Salah satu fungsi mitos adalah untuk kelestarian lingkungan Gunung Lawu. Mitos Gunung Lawu punya nyawa mengatur para pendaki dalam bertingkah laku ketika berada di Gunung, terutama bertingkah laku terhadap lingkungan seperti, tidak membuang sampah sembarangan, tidak merusak lingkungan, dan lain-lain. Lingkungan yang bersih dan terbebas dari sampah akan memberikan kenyamanan untuk para pendaki ketika melakukan pendakian sehingga pendaki dapat menikmati perjalanan dan beristirahat dengan nyaman. Hal tersebut menunjukkan bahwa mitos yang ada di Gunung Lawu memenuhi kebutuhan bodily comforts para pendaki.

Kebutuhan kemanan atau safety sangat diperlukan ketika melakukan kegiatan pendakian. Gunung merupakan alam terbuka dan wilayahnya didominasi hutan maka kemungkinan besar akan banyak ancaman yang datang karena tidak hanya manusia yang ditemui di sana, banyak binatang

buas dan makhluk-makhluk tak kasat mata. Oleh karena itu pendaki harus tetap waspada dan menjaga keamanan diri. Agar keamanan tetap terjaga salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh para pendaki adalah dengan cara memperhatikan perilaku dan etika ketika berada di Gunung Lawu.

Hal yang perlu dilakukan oleh pendaki adalah menghargai kepercayaan masyarakat sekitar dan tidak melanggar pantangan-pantangan yang dibuat oleh masyarakat sekitar. Salah satu wujud dari kepercayaan masyarakat adalah mitos. Masih terdapat mitos yang berkembang di Gunung Lawu. Adanya mitos tersebut memiliki fungsi, salah satu fungsinya adalah untuk keselamatan sehingga memenuhi kebutuhan safety atau keamanan untuk para pendaki. Mitos yang berfungsi untuk keselamatan yaitu seperti mitos tidak boleh memakai baju warna hijau, mitos orang Cepu tidak boleh ke Lawu, mitos burung Jalak, dan mitos tidak boleh mendaki dalam jumlah ganjil.

Mitos tidak boleh memakai baju warna hijau tersebut secara logika bertujuan untuk antisipasi ketika terjadi kejadian yang tidak diinginkan seperti tersesat atau hilang tidak mempersulit proses pencarian karena warna hijau tersamar atau mirip dengan warna pepohonan dan semak-semak. Mitos orang Cepu tidak boleh ke Lawu berguna untuk keamanan dan keselamatan para pendaki dari Cepu karena sudah banyak cerita terdahulu tentang pengalaman pendaki dari Cepu yang mengalami gangguan, tersesat, dan hilang, sehingga mengantisipasi kejadian tersebut terulang kembali dan memakan korban lagi.

Burung Jalak dianggap sebagai burung yang sakral di Gunung Lawu karena sejarahnya. Adanya mitos burung Jalak menjadi peringatan untuk para pendaki untuk tidak mengganggu Burung Jalak Lawu, karena dapat menyebabkan malapetaka untuk pendaki yang mengganggu burung Jalak tersebut. Kemudian mitos tidak boleh mendaki dalam jumlah ganjil juga memiliki fungsi untuk keselamatan para pendaki, dengan adanya mitos tersebut meminimalisir adanya solo hiking, karena jika melakukan solo hiking ketika pendaki terkena musibah tidak ada yang menolong.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa di Gunung Lawu masih terdapat mitos yang berkembang terutama mitos-mitos yang berkaitan dengan kegiatan pendakian. Alasan mitos tersebut masih ada hingga sekarang adalah karena mitos tersebut memiliki fungsi. Mitos yang

ada di Gunung Lawu yaitu; mitos memakai pakaian warna hijau, mitos jalak penunjuk arah, mitos orang Cepu tidak boleh ke Lawu, mitos tidak boleh mendaki dalam jumlah ganjil, mitos Gunung Lawu punya nyawa, dan mitos pasar setan. Para pendaki biasanya mengetahui mitos-mitos yang ada di Gunung Lawu. Sebagian pendaki percaya terhadap mitos yang ada dan sebagian pendaki kurang percaya terhadap mitos yang ada. Alasan pendaki yang percaya terhadap mitos adalah karena sudah mengalami hal-hal yang berkaitan dengan mitos, sedangkan pendaki yang kurang percaya karena belum mengalami hal-hal yang berkaitan dengan mitos. Terdapat beberapa hal yang harus dilakukan oleh pendaki ketika mendaki Gunung Lawu. Hal-hal tersebut adalah meminta izin/permisi, menjaga kelestarian lingkungan, berbicara dan bertingkah laku yang baik, menghargai adat istiadat masyarakat setempat, tidak mengganggu makhluk lain. Adanya mitos di Gunung Lawu menjadi salah satu pedoman dalam beretika ketika melakukan pendakian di Gunung Lawu.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., N.T. Brata, dan A. Lutfi. 2018. Folklor Tabu Pertanian Dalam Menanam Kacang Hijau Pada Masyarakat Dusun Pondok Kecamatan Dempet Kabupaten Demak. *Jurnal Solidarity*. Vol. 7(1). Hal. 329-343. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/26910>
- Annisa. 2018. Representasi Mitologi Gunung Lawu dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari. *Jurnal Seni dan Budaya*. Vol. 2(2). Hal. 26-39. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/2610>
- Brata, N.T. 2008. PT. Freeport & Tanah Adat Kamoro Kajian Teori-Teori Antropologi. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Brata, N.T. 2010. Bahasa dan Integrasi Bangsa Dalam Kajian Antropologi Fungsional. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 16(4). Hal. 469-476. <https://www.neliti.com/id/publications/122720/bahasa-dan-integrasi-bangsa-dalam-kajian-antropologi-fungsional>
- Brata, N.T. 2013. Menelisik Mitos Dewi Lanjar dan Mitos Ratu Kidul Dengan Perspektif Antropologi Struktural. *Jurnal Forum Ilmu Sosial*. Vol. 40(2). Hal. 201-218.

<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS/article/view/5362>

- Brata, N.T. 2022. Budaya Bertani di Dataran Tinggi Berbasis Kearifan Lokal dan Konservasi. Semarang: UNNES PRESS.
- Kristianto, I. 2019. Kesenian Reog Ponorogo dalam Teori Fungsionalisme. Jurnal Seni dan Pertunjukan. Vol. 1(2). <https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/tmmt/article/view/1171>
- Marzali, A. 2014. Struktural-Fungsionalisme. Antropologi Indonesia. No.52. <http://journal.ui.ac.id/index.php/jal/article/view/3558>
- Mudana, I.G, dkk. 2017. Mendaki Gunung Yang Disucikan : Perspektif Pariwisata, Lingkungan dan Kebudayaan. Politeknik Negeri Bali. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=uO4gnCgAAAAJ&citation_for_view=uO4gnCgAAAAJ:9yKSN-GCBOIC
- Snijders, A. 2007. Mitos dan Ritus. Jurnal Filsafat-Teologi. Vol. 5(1). <http://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/download/400/pdfgf>
- Sunjana, D. 2018. Gunung Sebagai Lokasi Situs-Situs Keagamaan dan Skriptoria Masa Sunda Kuno. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi. Vol. 8(2). Hal. 97-112. <http://purbawidya.kemdikbud.go.id/index.php/jurnal/article/view/P8%282%292019-3>
- Valipoor, N. 2016. The Impact of the Myth on the Creation of Identity and Sense of Place. Mediterranean Journal of Social Sciences. 7(2), 209–214. <https://doi.org/10.5901/mjss.2016.v7n2s2p209>